

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi penerus Indonesia merupakan cerminan kesuksesan bangsa Indonesia. Dalam mempersiapkan generasi mendatang, Indonesia membutuhkan karakter bangsa yang optimal sebagai modal untuk menghadapi tantangan di masa yang mendatang. Sebagaimana yang termuat dalam UU No. 17 Tahun 2007 tentang RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Nasional dikatakan bahwa mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila merupakan prioritas pembangunan nasional. Demi mendukung cita – cita pembangunan nasional bangsa dibutuhkan pendidikan berkualitas yang mampu mengoptimalkan kemampuan juga karakter dan adab masyarakat yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa (Sahroni, 2017).

Pelaksanaan pendidikan dibutuhkan kurikulum sebagai nyawa untuk berjalannya pendidikan (Rachmawati et al., n.d.). Untuk menghadapi era baru yang memudahkan setiap orang termasuk siswa dalam memperoleh informasi, pemerintah mengambil kebijakan dengan menciptakan kurikulum baru yang adalah kurikulum merdeka dengan fokus untuk membentuk karakter agar siswa mampu berkembang dan beradaptasi di era digital juga mampu menghadapi masa revolusi industri 4.0 ini dengan baik. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 terdapat pada kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat ajar yang disediakan pemerintah sampai pada

perangkat kurikulum. Hal yang paling tersorot dalam kurikulum merdeka ini salah satunya ialah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5.

P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan rancangan pembelajaran yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengatasi permasalahan lingkungan dalam pendidikan yang diharapkan mampu membuat siswa memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan hasil sistem pendidikan Indonesia yang mempersiapkan pelajar untuk menjadi warga negara yang demokratis yang unggul agar dapat menghadapi tantangan bagi bangsa Indonesia kedepannya. Melalui P5 ini diajarkan berbagai dimensi fokus P5 antara lain ialah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong – royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif.

Nilai gotong royong yang menjadi salah satu dimensi P5 memiliki peran penting, dimana gotong royong sudah menjadi karakter penciri dari Indonesia (Irfan, 2017). Gotong royong juga dapat menjadi modal sosial bagi kemajuan negara Indonesia (Unayah, 2017). Gotong royong menurut Sudrajat dalam (Rejeki, 2020) merupakan sikap loyal atau solidaritas sosial yang terbentuk karena bantuan yang diberikan seseorang untuk kepentingan sendiri ataupun kelompok. Gotong royong memberikan manfaat yang luar biasa jika dilaksanakan karena dalam setiap kemajuan Indonesia dibutuhkan kerjasama generasi penerus dalam membangun Indonesia.

Rendahnya nilai gotong royong di Indonesia terbukti melalui hasil identifikasi Indeks Revolusi Mental yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian Statistik Nasional (Dokhi et al., 2017). Di masa dengan kemajuan teknologi dan globalisasi

ini, nilai statistik dimensi gotong royong di DKI Jakarta ialah 37,57%. Angka ini merupakan angka yang tergolong rendah dimana hasil nilai statistik dimensi gotong royong di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat dengan nilai 99,20%.

Gotong royong merupakan ciri yang melekat pada Indonesia ini mulai meluntur terutama di DKI Jakarta ditandai dengan rendahnya persentase data hasil identifikasi Indeks Revolusi Mental pada tahun 2017. Lunturnya gotong royong ini banyak disebabkan karena kesadaran masyarakat untuk bergotong royong rendah dan lebih mengutamakan kepentingan individu (Tyas, 2018). Kondisi pandemi dan juga globalisasi merupakan salah satu sarana yang memperkeruh suasana kehidupan bergotong royong. Dimana melalui pandemi yang terjadi, masyarakat terbatas untuk berinteraksi sosial karena bertatap muka secara langsung memiliki potensi terkontaminasi virus Covid-19. Globalisasi yang memudahkan dan memberikan kepraktisan bagi masyarakat dalam melakukan sesuatu pekerjaan berat membuat masyarakat terbiasa hidup serba mandiri dan akhirnya mengurangi interaksi sosial. Hal ini mengakibatkan rasa kekeluargaan tidak tercipta diantara masyarakat (Permana et al., 2022).

Pemaknaan nilai gotong royong dalam pendidikan haruslah terlaksana seoptimal mungkin dikarenakan pentingnya nilai gotong royong dalam pembangunan negara kita di masa mendatang. Jika nilai gotong royong yang mulai meluntur ini tidak dibudayakan dengan baik maka berpotensi pada hilangnya nilai gotong royong pada citra bangsa Indonesia (Tyas, 2018). Melalui P5 diharapkan nilai gotong royong yang sudah meluntur tersebut kembali melekat pada individu siswa sehingga Indonesia memiliki bekal dalam menghasilkan generasi penerus yang ber-Pancasila.

Penelitian mengenai penerapan P5 pernah dilakukan oleh Safitri, dkk, dimana penelitian ini berfokus mengkaji inovasi pada Proyek Penguatan Profil Pancasila dan dampak yang diberikan pada pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini didapati hasil bahwa pengoptimalan karakter yang dilakukan melalui P5 lebih baik dari pengembangan yang ada di kurikulum sebelumnya (Safitri et al., 2022).

Tak hanya Safitri, dkk, Vanisha juga melakukan penelitian mengenai keterlaksanaan P5 namun berfokus pada dimensi kearifan lokal. Melalui penelitian kualitatif ini dipaparkan bagaimana pelaksanaan P5 oleh anak kelas IV di SD Muhammadiyah Batu. Di dalam penelitian ini termuat penjelasan penulis mengenai kendala dalam penerapan P5. Tidak hanya itu diberikan juga solusi yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan P5 agar dapat terlaksana lebih optimal lagi sehingga pelaksanaan P5 bisa berjalan dengan baik (Vanisha, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada P5 yang merupakan salah satu program yang diusungkan dalam kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Menguatkan karakter dan menghasilkan generasi yang siap berpartisipasi dalam pembangunan global Indonesia merupakan tujuan dari Program P5 ini sehingga program ini dikemas dengan kegiatan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk memberikan hasil dalam berbagai bentuk bagi siswa (Wijayanti et al., 2022).

Panduan pelaksanaan P5 termuat lengkap mengenai materi yang memberikan pemahaman konsep dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di dalamnya juga termuat panduan bagaimana mendesain terlaksananya proyek,

strategi dalam mengelola proyek, bagaimana mengoleksi dan mengolah hasil asesmen siswa, dan masih banyak lagi. Panduan yang diberikan dalam bentuk materi tulisan ini diharapkan mampu membimbing sekolah untuk melaksanakan P5 dengan baik. Melalui latar belakang di atas, terdorong melakukan penelitian untuk melihat bagaimana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai sarana pengoptimalan nilai gotong royong bagi siswa kelas X di SMAN 33 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Nilai gotong royong merupakan salah satu modal bangsa yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional bangsa. Karena hal itu pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan penanaman nilai gotong royong dalam diri siswa untuk menyiapkan masa depan bangsa. Penerapan penanaman nilai ini diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mulai diaplikasikan pada tahun 2022 ini.

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 33 Jakarta dalam mengoptimalkan nilai gotong royong pada siswa dan bagaimana karakter gotong royong yang dimiliki siswa SMA Negeri 33 sebagai output pengoptimalan nilai gotong royong yang telah dilakukan dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 33 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mulai dilaksanakan bersamaan dengan aktifnya kurikulum merdeka dalam pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini dilihat proses pengoptimalan nilai dan karakter yang termasuk dalam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki subfokus pada dimensi nilai gotong royong yang merupakan salah satu karakter yang ingin dioptimalkan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adanya fokus dan subfokus dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi penelitian ini agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang didapati melalui latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengoptimalkan karakter siswa?
- b. Bagaimana proses pengoptimalan karakter gotong royong siswa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam dunia pendidikan lebih tepatnya mengenai pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai sarana pengoptimalan karakter siswa terutama pada dimensi gotong royong sebagai sumber informasi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

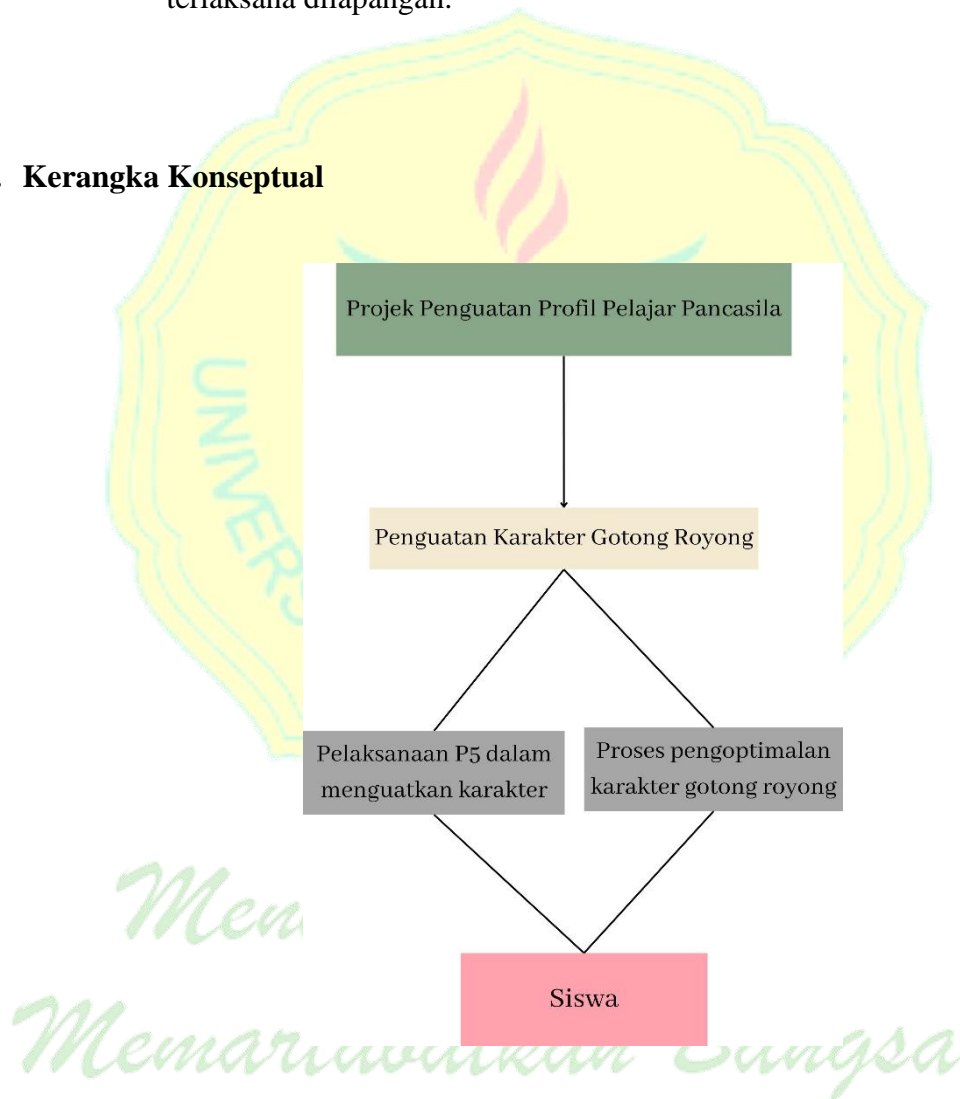
b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

- 1) Sebagai masukan bagi pihak Guru terutama Guru Fasilitator dalam rangka evaluasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Sebagai masukan bagi pihak Siswa mengenai pentingnya karakter gotong royong yang dioptimalkan melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- 3) Sebagai masukan bagi peneliti lain dalam pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terutama dalam fokus implementasinya di sekolah.

- 4) Bagi pihak peneliti dapat bermanfaat sebagai sarana mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dalam perguruan tinggi serta memberikan pengetahuan pada peneliti mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terlaksana dilapangan.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual